BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi akut yang menimbulkan peradangan pada jaringan paru-paru. Pada kondisi ini, alveoli kantong udara di paru-paru terisi cairan dan nanah, sehingga menghambat proses penyerapan oksigen. Gejala umum yang sering dialami penderita meliputi demam, batuk, dan sesak napas (Misbach, N., 2024). Penyakit ini termasuk salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di Indonesia. Secara global, diperkirakan setiap jam terdapat sekitar 71 anak di Indonesia yang terinfeksi pneumonia (Pratiwi, A., 2021).

Demam, batuk, dan gangguan pernapasan sering menjadi gejala awal pneumonia. Untuk memastikan diagnosis, dokter biasanya melakukan pemeriksaan radiologi seperti rontgen atau CT scan paru-paru, yang hingga kini masih menjadi metode utama dalam menilai kondisi paru (Kristiani, R.B. dkk., 2024). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pneumonia menyebabkan kematian antara 800 ribu hingga 2 juta anak setiap tahunnya. Bersama UNICEF, WHO terus mengupayakan penurunan angka kematian tersebut melalui berbagai program pencegahan dan penanganan.

Penyakit ini merupakan penyebab kematian anak terbesar di dunia, bahkan melampaui jumlah kematian akibat campak, malaria, dan HIV/AIDS. Pada tahun 2019, tercatat 740.180 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat bronkopneumonia (WHO, 2022). Selain itu, Hadiyah et al. (2024) melaporkan sebanyak 954 anak meninggal akibat demam yang dipicu oleh pneumonia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kejadian pneumonia balita tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 38,5%, diikuti oleh Aceh (35,6%), Bangka Belitung (34,8%), dan Nusa Tenggara Barat (6,3%). Di Kota Kupang sendiri, pneumonia masuk dalam tiga besar penyakit terbanyak berdasarkan data selama tahun 2013 hingga 2023, dengan total kasus mencapai 4.437.

Berdasarkan data awal yang dihimpun di UPTD Puskesmas Oesapa, pada tahun 2024 tercatat 54 kasus pneumonia pada anak, terdiri dari 34 anak laki-laki dan 20 anak perempuan (Buku Register Anak Puskesmas Oesapa, 2024). Demam pada penderita pneumonia terjadi ketika suhu tubuh melebihi 37,5°C dan merupakan respon alami tubuh terhadap infeksi bakteri, virus, atau

jamur. Pada kasus pneumonia, demam menunjukkan adanya peradangan pada bronkus serta infeksi di alveoli. Kondisi ini sangat berisiko, terutama pada anak-anak, jika tidak segera mendapatkan penanganan, karena dapat berujung pada kematian. Apabila demam tidak segera ditangani, dapat muncul komplikasi serius seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, peningkatan suhu tubuh di atas 42°C, kejang demam, hingga kematian. Oleh karena itu, intervensi penanganan demam yang cepat dan tepat menjadi hal yang sangat penting. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan adalah kompres hangat dengan teknik *Water Tepid Sponge* (Pangesti & Mukti, 2020).

Kompres hangat merupakan salah satu alternatif intervensi untuk anak dengan demam tinggi. Meskipun belum menjadi pilihan utama dalam praktik klinis, metode ini mampu mendukung kinerja perawat sekaligus meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Tujuan utamanya adalah menurunkan suhu tubuh anak hingga berada pada rentang normal serta mencegah terjadinya kenaikan suhu berlebihan. Teknik water tepid sponge dilakukan dengan memanfaatkan waslap, air hangat, dan baskom, sebagaimana juga diterapkan pada pasien dewasa (Issemi Lestari et al., 2023).

Rifaldi (2020) melaporkan bahwa suhu tubuh anak yang semula 37,6°C dapat turun menjadi 36,6°C setelah dilakukan kompres hangat. Sementara itu, penelitian oleh Muthaharah dan Nia (2019) menunjukkan bahwa suhu tubuh pasien yang awalnya 38,6°C menurun menjadi 37,5°C setelah mendapatkan terapi kompres hangat selama tiga hari berturut-turut. Pada pasien lain, suhu yang awalnya 38°C berkurang menjadi 37,3°C dengan intervensi yang sama. Temuan-temuan tersebut memperkuat bukti bahwa metode water tepid sponge efektif membantu menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah penelitian ini merupakan “Penerapan kompres hangat untuk menurunkan kompres hangat pada anak dengan Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa.

1.3 Tujuan Penelitian

13.1 Tujuan Umum

Melakukan Penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermia pada anak dengan Pneumonia di Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perubahan suhu tubuh sebelum pemberian Kompres hangat untuk menurunkan Suhu tubuh pada anak pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa
2. Melaksanakan tindakan kompres hangat pada anak dengan suhu tubuh pada anak Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa
3. Melakukan evaluasi suhu tubuh pada anak dengan Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Pada studi kasus ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada bidang ilmu keperawatan anak.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut

1. Orang Tua:

Penelitian ini diharapkan memberi tahu orang tua lebih banyak tentang bagaimana menggunakan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan pneumonia.

2. Perawat Anak:

Penelitian ini diharapkan memberitahu perawat anak lebih banyak tentang kompres hangat. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang cara menggunakan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak yang menderita pneumonia.

3. Bagi Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi masukan dan evaluasi untuk praktik keperawatan yang tepat, terutama tentang cara memberi anak kompres hangat untuk mengurangi panas ketika mereka menderita pneumonia